

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 12 - 59 BULAN DI PUSKESMAS BARU KECAMATAN DUSUN SELATAN

The Relationship Between Parenting Patterns and The Incident of Stunting in Toddlers Aged 12-59 Months at the Baru Health Center, Dusun Selatan District

Leni Marlina^{1*} , Laurensia Yunita² , Melviani³ , Putri Yuliantie⁴

^{1,2,4} Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

³ Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

*Koresponding Penulis: lenimarlina9888@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Stunting adalah masalah gizi yang terjadi sebagai akibat dari kekurangan gizi dalam kurun waktu yang cukup lama. Menurut WHO Child Growth Standard Stunting didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari 2-SD. Pola asuh merupakan penyebab tidak langsung dari stunting. Dengan pola asuh yang baik dari seorang ibu, dapat mencegah masalah stunting sejak dini. Pola asuh menjadi modal penting bagi tumbuh kembang seorang anak. Tujuan: Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Baru Kecamatan Dusun Selatan. Metode: Jenis penelitian kuantitatif, desain Case Control. Jumlah sampel sebanyak 30 orang tua dan balita. Teknik pengambilan sampel Random Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan sumber data primer, serta dianalisis menggunakan uji Chi Square. Hasil: Dari 30 responden sebagian besar balita mayoritas berusia 25-36 bulan sebanyak 13 orang (43,3%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 orang (53,3%), usia orang tua balita ≤ 30 sebanyak 17 orang (56,7%), orang tua memiliki pendidikan SD sebanyak 12 orang (40%), orang tua memiliki pekerjaan sebanyak 22 orang (73,3%), orang tua dengan kategori kurang sebanyak 22 orang (73,3%), kejadian stunting pada balita sebesar 50%. Dan hubungan pola asuh dengan kejadian stunting ($p\text{-value}=1,000$; $>0,05$). Simpulan: Tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita. Bagi orang tua balita agar selalu memantau berat dan tinggi badan setiap bulan sehingga mengurangi risiko stunting.

Kata kunci: bayi/balita, orang tua, pola asuh, stunting

Abstract

Background: Stunting is a nutritional problem that occurs as a result of malnutrition over a long period of time. According to WHO, the Child Growth Standard for Stunting is based on the index of body length compared to age (PB/U) or height compared to age (TB/U) with a limit (z-score) of less than 2-SD. Parenting style is an indirect cause of stunting. With good parenting from a mother, stunting problems can be prevented from an early age. Parenting style is an important asset for a child's growth and development. Objective: To determine the relationship between parental parenting patterns and the incidence of stunting among toddlers at the Baru Health Center, Dusun Selatan District. Method: Quantitative research type, Case Control design. The total sample was 30 parents and toddlers. Random sampling technique. Data collection techniques used questionnaires and primary data sources, and were analyzed using the Chi Square test. Results: Of the 30 respondents, the majority of toddlers were aged 25-36 months, 13 people (43.3%), 16 people were male (53.3%), 17 people (56.7%) were aged ≤ 30 %, 12 people (40%) had elementary school education, 22 people (73.3%) had jobs, 22 parents were in the disadvantaged category (73.3%), the incidence of stunting in toddlers was 50%. And the

relationship between parenting styles and the incidence of stunting (p-value=1,000; >0.05). Conclusion: There is no relationship between parenting styles and the incidence of stunting in toddlers. Parents of toddlers should always monitor their weight and height every month to reduce the risk of stunting.

Keywords: *Infants/toddlers, parents, parenting patterns, stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Kondisi ini terjadi ketika anak memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia berdasarkan standar pertumbuhan yang ditetapkan oleh WHO. Stunting, yang utamanya disebabkan oleh kekurangan gizi kronis selama periode 1.000 hari pertama kehidupan, memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan emosional anak. Anak yang mengalami stunting lebih rentan terhadap penyakit, memiliki kecerdasan yang tidak optimal, dan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kesulitan ekonomi saat dewasa (Candra, 2020; Yesi, 2019).

Menurut data UNICEF (2019), dua dari lima balita di dunia mengalami pertumbuhan terhambat, dengan prevalensi global sebesar 22% atau sekitar 149 juta balita. Di Indonesia, angka stunting menunjukkan tren penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan, 2023). Meski demikian, angka ini masih jauh dari target penurunan stunting yang ditetapkan oleh pemerintah, khususnya di daerah-daerah dengan prevalensi tinggi seperti Kalimantan Tengah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa stunting tidak hanya dipengaruhi oleh faktor gizi, tetapi juga pola asuh orang tua yang menjadi salah satu determinan utama (Noordiaty et al., 2022; Putri, 2020). Pola asuh yang buruk, seperti pemberian ASI yang tidak eksklusif atau tidak memadai, pemberian makanan pendamping ASI yang tidak bergizi, serta kurangnya edukasi kesehatan pada orang tua, dapat meningkatkan risiko stunting. Sebaliknya, pola asuh yang baik, seperti pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama dan pemberian makanan bergizi, dapat menjadi langkah pencegahan yang efektif.

Kajian literatur sebelumnya telah membahas berbagai faktor risiko stunting, seperti pendapatan keluarga, tingkat pendidikan ibu, serta akses terhadap sanitasi dan air bersih. Namun, penelitian mengenai hubungan tipe pola asuh orang tua—termasuk pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif—dengan kejadian stunting masih terbatas, terutama dalam konteks wilayah dengan prevalensi stunting tinggi seperti di Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan.

Studi pendahuluan di Puskesmas Baru menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 69 balita stunting dari total 230 balita (30%). Pada tahun 2023, data sementara hingga Oktober menunjukkan penurunan jumlah kasus menjadi 37 balita dari total 237 balita (15,6%). Meskipun terjadi penurunan, angka ini masih cukup tinggi dan memerlukan perhatian lebih lanjut terkait faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting di wilayah tersebut. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak balita 12-59 Bulan di Puskesmas Baru Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *case control*. Populasi dalam penelitian adalah semua balita usia 12–59 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Baru, sebanyak 196 balita. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode random sampling dengan total 30 balita, terdiri dari 15 balita stunting dan 15 balita tidak stunting.

Sumber data utama penelitian ini adalah data primer, meliputi karakteristik demografi ibu (pendidikan dan pekerjaan) serta pola asuh yang diterapkan pada anak balita usia 12-59 bulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner terstruktur yang telah teruji validitas dan reliabilitas berdasarkan penelitian sebelumnya. Analisis data dilakukan secara bertahap, mulai dari analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden, hingga analisis bivariat

menggunakan uji statistik *chi-square* atau *Fisher's exact test*. Pemilihan uji *Fisher* dilakukan karena jumlah sampel kecil dan format tabel analisis memenuhi syarat tertentu. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 95% ($\alpha=0,05$) untuk menentukan hubungan antara variabel independen (pola asuh) dan variabel dependen (stunting).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

a. Distribusi Karakteristik Balita

1. Usia Balita

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Balita

Karakteristik Usia Balita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
12 – 24 bulan	5	16,7
25 – 36 bulan	13	43,3
37 – 48 bulan	10	33,3
49 – 59 bulan	2	6,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

2. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita.

Karakteristik Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	16	53,3
Perempuan	14	46,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

3. Kejadian *Stunting* Pada Balita

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian *Stunting*

Karakteristik Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Stunting	15	50
Tidak Stunting	15	50
Total	30	100

Balita

Sumber: Data Primer, 2023

b. Distribusi Karakteristik Orang Tua Balita

1. Usia Orang Tua Balita

Karakteristik Usia Orang Tua Balita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
≤30	17	56,7
>30	13	43,3
Total	30	100

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Orang Tua Balita

Sumber: Data Primer, 2023

pada

Tabel
4.

2. Pendidikan Orang Tua Balita

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Balita

Karakteristik Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	12	40
SMP	8	26,7
SMA	10	33,3
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

3. Pekerjaan Orang Tua Balita

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Balita

Karakteristik Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bekerja	22	73,3
Tidak Bekerja	8	26,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

4. Pola Asuh Orang Tua Balita

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Balita

Karakteristik Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	8	26,7
Kurang	22	73,3
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Analisis Bivariat

Tabel 8 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita.

No	Pola Asuh Orang Tua	Status Stunting				<i>P- Value</i>
		Stunting		Tidak Stunting		
		N	%	N	%	
1	Kurang	11	36,7	11	36,7	1,000
2	Baik	4	13,3	4	13,3	
	Total	15	50.0	15	50.0	

Sumber: Data Primer, 2023

Pembahasan

Analisis Univariat

a. Distribusi Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar usia balita dalam penelitian ini berusia 25-36 bulan sebanyak 13 orang (43,3%), distribusi jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar pada laki-laki sebanyak 16 orang (53,3%), dan distribusi usia orang tua balita menunjukkan bahwa sebagian besar adalah usia ≤ 30 tahun sebanyak 17 orang (56,7%).

Balita adalah anak yang berusia 12 sampai dengan 59 bulan. Pada usia ini terjadi perkembangan pesat pada usia dimana pada pertumbuhan mental dan intelektual balita sehingga

pada periode usia ini merupakan masa emas bagi anak untuk meningkatkan kemampuan baik kognitif, motorik, maupun verbal secara intensif (Azizah et al., 2022). Faktor usia merupakan salah satu faktor yang turut menentukan kebutuhan gizi seseorang, semakin tinggi umur semakin banyak aktivitas yang dilakukan sehingga membutuhkan energi yang lebih besar. Selain itu, kelompok usia balita juga sangat mudah mengalami perubahan keadaan gizi, karena anak usia balita merupakan konsumen pasif dimana segala sesuatu yang dikonsumsi masih tergantung dari apa yang diberikan dan yang disediakan oleh orang tuanya.

Kemampuan tumbuh kembang anak pada usia ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal lingkungan yang menuntun anak agar bisa bersosialisasi dan menentukan sikap emosional terhadap sesuatu (Yulia dkk., 2022). Maka, sangat diperlukan upaya mendeteksi secara dini perkembangan anak karena pada fase usia ini merupakan masa yang sangat rentan bagi anak sehingga perkembangan anak perlu dipantau secara bertahap.

Sejalan dengan penelitian Kurniawati & Yulianto (2022) dari hasil uji regresi binary logistik antara jenis kelamin balita terhadap kejadian pendek (stunted) pada balita di Kota Mojokerto didapatkan nilai p value sebesar 0,058. Karena nilai p value $0,058 > \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin balita tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap kejadian pendek (stunted) pada balita di Kota Mojokerto. Risiko gangguan gizi yang dialami oleh balita dengan jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan memiliki kemungkinan yang serupa. Hal ini mengingat selama masa balita merupakan periode emas pertumbuhan (golden period) dimana setiap balita membutuhkan asupan gizi dan nutrisi sesuai dengan kebutuhan tubuh.

Balita sering kali menjadi pemilih makanan, kecenderungan pada balita lebih menyukai makanan ringan seperti biskuit, snack, es dan jenis makanan lainnya selain makanan yang seharusnya dikonsumsi secara rutin guna pemenuhan kebutuhan tubuh. Ketika balita telah menyukai jenis makanan selain makanan utama, maka dapat dipastikan balita akan kehilangan selera makan mereka dan lebih menyukai makanan selingan sebagai makanan pengganti. Studi lain menunjukkan bahwa anak perempuan lebih sensitif terhadap lingkungan seperti penyakit infeksi, nafsu makan dan pola asuh.

Sejalan dengan penelitian dari Wartiningih (2020) menyatakan bahwa memiliki anak di usia yang sangat muda (remaja) berhubungan erat dengan kejadian stunting balita ($p= 0,003$; $CI=95\%$). yaitu ibu yang masih tergolong remaja (<20 tahun) apabila mengandung memiliki risiko lebih tinggi untuk memiliki keturunan stunting dibanding ibu usia reproduksi (20-34 tahun) (Wanimbo & Wartiningih, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu di Ghana dimana usia ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting balita dari ibu yang masih remaja memiliki risiko 8 kali mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang cukup umur untuk mengandung dan melahirkan (Wemakor et al., 2018).

b. Pendidikan Orang Tua Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan ibu responden berpendidikan SD / sederajat yaitu sebanyak 12 orang (40%). Apabila tingkat pendidikan ayah dan ibu semakin tinggi, maka resiko anak terkena stunting akan menurun sebesar 3-5 % begitupun sebaliknya (Soekatri, Sandjaja dan Syauqy, 2020). Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Soekatri, Sandjaja dan Syauqy), 2020 yang membuktikan bahwa diantara anak-anak stunting ($HAZ < -2 SD$), nilai HAZ secara signifikan lebih tinggi pada tingkat pendidikan orang tua (ayah dan ibu) yang lebih tinggi.

Hasil penelitian (Hapsari, 2022) menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan dengan nilai sig 0,000 ($< 0,05$) dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang dimiliki, dan sebaliknya. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kejadian stunting namun tidak terjadi secara signifikan, hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh kemampuan setiap orangtua dalam mengakses informasi, karena terdapat orang tua yang memiliki sumber informasi yang baik dari pelayanan

kesehatan terkait kebutuhan gizi pada anak tetapi, dengan tingkat pendidikan yang rendah (Rahmawati, S dan Rasni, 2019).

c. Pekerjaan Orang Tua Balita

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu yang bekerja dengan pekerjaan beragam (Petani, pedagang dan buruh cuci) sebanyak 22 orang (73,3%), sedangkan sebagian kecil ibu yang tidak bekerja seperti halnya ibu rumah tangga sebanyak 8 orang (26,7%).

Peranan para orang tua perihal perkembangannya seorang anak sangatlah diperlukannya. Orang tua sangat sibuk dengan urusan kerja serta memiliki waktu yang sangat sedikit untuk dihabiskan bersama anak. Pekerjaan orang tua bermacam-macam, seperti halnya dengan pekerjaan beragam (Petani, pedagang dan buruh rotan). Adanya efek yang cukup signifikansi dari pekerjaannya orang tua pada sifat kemandiriannya seorang anak (Baiti, 2020).

Faktor pekerjaan mempengaruhi pengetahuan, seseorang yang bekerja pengetahuan menyatakan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja, karena orang yang bekerja lebih banyak memperoleh informasi. (Savita & Amelia, 2020). Pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan, karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan termasuk status pekerjaan ibu. Jenis pekerjaan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan karena jenis pekerjaan memiliki hubungan dengan pendapatan yang diterima.

d. Pola Asuh Orang Tua terhadap Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden orang tua dengan balita stunting memiliki pola asuh kurang sebanyak 22 orang (73,3%). Ibu yang memiliki pola asuh yang baik pastinya akan selalu memperhatikan kondisi anaknya, sehingga ibu dapat melakukan pencegahan lebih dini terhadap masalah stunting. Begitu pula sebaliknya, dengan pola asuh ibu yang buruk akan memberikan dampak yang buruk juga pada pertumbuhan dan perkembangan anak terutama status nutrisi anak. Kebanyakan anak yang stunting memiliki pola asuh ibu yang buruk atau kurang baik sehingga ibu berpotensi akan mengabaikan hal-hal penting berkaitan dengan penyebab masalah gizi.

Pola asuh orang tua berperan penting dalam pencegahan stunting. Orang tua dengan pola asuh yang baik akan meningkatkan gizi balita dengan lebih maksimal tidak sebanding orangtua dengan pola asuh yang buruk (Salsabila et al., 2022). Pola asuh yang baik juga akan menjadikan orang tua mengetahui dan menerapkan pemberian perawatan dan perlindungan agar balita merasa nyaman, memiliki nafsu makan yang baik, dan terhindar dari segala masalah kesehatan yang dapat menghambat pertumbuhan balita, sedangkan pola asuh orang tua yang buruk diketahui dapat meningkatkan risiko stunting pada balita. Balita yang mendapatkan pola asuh buruk memiliki resiko 3,9 kali besar untuk terkena stunting daripada balita dengan pola asuh baik (Nurdin et al., 2019).

Pola asuh orang tua pada anak usia dini akan membentuk karakter ada anak, karenanya orang hendaknya memberikan stimulasi yang cukup bagi anak usia dini jikalau itu kurang akan mengakibatkan kemampuan sosialisasi menjadi terlambat, maka dari itu lingkungan yang menunjang akan mendukung tumbuh kembang pada anak usia dini, proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat pesat dan dapat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Anak pada masanya pembentukan biasanya akan di pengaruhi oleh lingkungan dalam membentuk karakter pada anak (Handayani, 2021).

Namun, masih ada stunting yang terjadi padahal ibu sudah melakukan pola asuh baik, hal ini kemungkinan diakibatkan oleh beberapa faktor lain yang dapat mengakibatkan stunting pada anak. Salah satu di antaranya faktor perilaku merokok orang tua terutama ayah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak secara langsung dengan terpaparnya anak terhadap kandungan kimia yang berbahaya yang akan menghambat pertumbuhan dan adanya pengaruh tidak langsung seperti kurangnya pemenuhan kebutuhan belanja terkait asupan gizi yang berkurang dikarenakan biaya membeli rokok (Ayu et al., 2020).

e. Kejadian Stunting

Angka Kejadian Stunting pada penelitian ini dari 30 jumlah responden kategori Stunting sebanyak 14 orang (36,7%). Stunting adalah suatu kondisi pada seorang yang memiliki panjang atau tinggi badan kurang jika dibandingkan dengan umurnya. (Oktavia, 2020). Stunting yaitu seseorang yang memiliki tinggi badan tidak sesuai dengan perkembangan usia sesuai jenis kelaminnya (Candra, 2020). Bila dilihat prevalensi stunting secara keseluruhan baik yang mild maupun severe (pendek dan sangat pendek), maka prevalensinya sebesar 30,8% (MKes(Epid), 2020). Proporsi status gizi; pendek dan sangat pendek pada seseorang, mencapai 29,9% atau lebih tinggi dibandingkan target rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2019 sebesar 28% (Untung et al., 2021). WHO mendefinisikan sebagai kegagalan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak akibat asupan gizi yang kurang dalam waktu yang lama, penyakit infeksi berulang dan stimulasi psikososial yang tidak adekuat. (Achadi, 2020).

Stunting pada balita disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat terjadi sejak didalam kandungan dan setelah dilahirkan. Hal ini harus dipastikan karena diperlukan penanganan yang berbeda. Penyebab dari dalam kandungan sering dikaitkan dengan faktor tidak langsung yakni kondisi kesehatan dan status gizi ibu hamil, sedang kan setelah lahir lebih banyak disebabkan oleh faktor langsung yaitu asupan gizi, penyakit infeksi dan pola asuh bayi/anak, serta faktor faktor tidak langsung dan faktor mendasar yang mempengaruhi pola pengasuhan anak tersebut (Achadi, 2020).

Peran pemerintah untuk mencegah kejadian stunting yaitu melaksanakan intervensi yang mendukung peningkatan kualitas gizi dan kesehatan pada anak dan ibu hamil, seperti akses air, sanitasi, pendidikan anak usia dini (PAUD), akses pangan bergizi, juga perilaku hidup bersih dan sehat serta edukasi secara komprehensif dari pihak puskesmas maupun tenaga kesehatan mengenai pola asuh selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sampai berusia balita, agar dapat mengubah pola pikir orang tua balita mengenai pentingnya asupan gizi seimbang pada balita terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita (Kemenkes RI., 2021).

Tindakan yang dapat dilakukan oleh puskesmas untuk menurunkan angka kejadian stunting adalah memantau pertumbuhan balita diantaranya melalui penimbangan dan pengukuran serta pengisian kartu menuju sehat (KMS), pemberian kapsul vitamin A, praktek pemberian makan bayi dan anak (PMB), pendidikan gizi ibu balita, minum tablet tambah darah bersama untuk mengatasi anemia pada remaja putri (50 anak), serta penyuluhan pada kelas ibu hamil (Kemenkes RI., 2021).

Analisis Bivariat

Hasil analisis uji *Chi-Square* tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Baru Kecamatan Dusun Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yaitu p-value 1,000. Meskipun tidak teruji secara statistik, akan tetapi dapat dilihat bahwa adanya perbedaan proporsi orang tua dengan pola asuh yang kurang memiliki anak stunting sebanyak 36,7%, sedangkan pola asuh dengan kategori baik yang memiliki anak stunting sebanyak 13,3%.

Hasil penelitian ini didukung oleh Noorhasanah (2021) menyatakan Tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Tanjungsari Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya tahun 2021 dari 88 responden dengan pola asuh yang kurang sebanyak 49 responden (55,7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ibu yang diterapkan pada balita di Desa Tanjungsari yaitu menerapkan pola asuh yang kurang sangat banyak, pola asuh ini merupakan pola asuh yang sangat ideal untuk mendidik anak bagaimana pola orang dalam asupan gizi pada anak. Orang tua memberikan prioritas yang pertama untuk kepentingan dan kebutuhan buah hatinya (Noorhasanah, 2021).

Pada usia balita ini akan terjadi perkembangan pesat pada usia dimana pada pertumbuhan mental dan intelektual balita sehingga pada periode usia ini merupakan masa emas bagi anak untuk meningkatkan kemampuan baik kognitif, motorik, maupun verbal secara intensif (Azizah et al., 2022). Penelitian Noordiati, et al (2022), menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang

rendah dan menyusui berkepanjangan selama lebih dari 12 bulan, pendidikan ibu dan usia juga merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian stunting.

Stunting pada balita disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat terjadi sejak didalam kandungan dan setelah dilahirkan. Hal ini harus dipastikan karena diperlukan penanganan yang berbeda. Penyebab dari dalam kandungan sering dikaitkan dengan faktor tidak langsung yakni kondisi kesehatan dan status gizi ibu hamil, sedang kan setelah lahir lebih banyak disebabkan oleh faktor langsung yaitu asupan gizi, penyakit infeksi dan pola asuh bayi/anak, serta faktor faktor tidak langsung dan faktor mendasar yang mempengaruhi pola pengasuhan anak tersebut (Achadi, 2020). Anak dianggap pada risiko kurang gizi terbesar karena pola pemberian makan yang kurang tepat akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan(Nurbaeti et al., 2020). Anak usia dibawah lima tahun khususnya usia 6-24 bulan merupakan masa pertumbuhan fisik yang cepat. 42 Sehingga memerlukan kebutuhan gizi yang paling banyak dibandingkan pada masa masa berikutnya.

Penelitian dari Wartiningsih (2020) menyatakan bahwa memiliki anak di usia yang sangat muda (remaja) berhubungan erat dengan kejadian stunting balita ($p= 0,003$; $CI=95\%$). yaitu ibu yang masih tergolong remaja (<20 tahun) apabila mengandung memiliki risiko lebih tinggi untuk memiliki keturunan stunting dibanding ibu usia reproduksi (20-34 tahun) (Wanimbo & Wartiningsih, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu di Ghana dimana usia ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting balita dari ibu yang masih remaja memiliki risiko 8 kali mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang cukup umur untuk mengandung dan melahirkan (Wemakor et al., 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah saya lalui dalam beberapa bulan sebelumnya bahwa tidak ada hubungan dari pola asuh orang tua dengan kejadian stunting di Puskesmas Baru. Mayoritas masyarakat dengan mata pencaharian sebagai Buruh Rotan maka hal tersebut juga berpengaruh terhadap kejadian stunting. Salah satunya di Desa Baru, anak yang berumur 12 bulan sudah dibawakan bekerja untuk mencari nafkah di lokasi Buruh Rotan. Polusi udara yang kurang baik seperti bau belerang di lokasi kerja serta makanan orang tua yang cuma ikan kering dan anak hanya dikasih makan susu tanpa ada makanan yang bergizi sehingga hal ini menyebabkan stunting terjadi pada anak.

Adapun faktor kedua maraknya penggunaan Toilet umum di pinggiriran Sungai Barito atau biasa disebut dengan “Jamban”. Jamban merupakan bagian dari pemicunya penyebab stunting. Karena limbah yang dibuang, hal tersebut menjadi larut dan akan menyebabkan timbulnya dari suatu penyakit. Masyarakat di kabupaten Barito Selatan masih banyak yang menggunakan air Sungai Barito sebagai air minum untuk di konsumsi dan digunakan untuk mandi dan mencuci pakaian karena keterbatasan ekonomi sehingga hal tersebut menjadi alternatif untuk bertahan hidup. Maka, Jamban merupakan salah satu dari penyebab terjadinya stunting.

Faktor ketiga yaitu kurangnya kesadaran masyarakat dalam melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Perilaku ini juga penyebab terjadinya stunting. Budaya masyarakat yang merokok sembarangan, buang sampah sembarangan dan tidak peduli terhadap lingkungan merupakan sulit untuk mengubah dari budaya tersebut. Padahal lingkungan yang bersih, maka terciptanya masyarakat yang sehat. Dari ketiga faktor tersebut perlu adanya kerjasama antara pemerintah setempat, tenaga kesehatan dan lingkungan sosial agar Kabupaten Barito Selatan terkhususnya Puskemas Baru dapat menjadikan masyarakat yang bersih dan bebas Stunting.

Pola asuh orang tua yang keras dapat menyebabkan lemahnya kepribadian anak. Harlistyarintica & Fauziah (2021) berpendapat bahwa tipe pengasuhan orang tua yang kaku dan menetapkan disiplin yang ketat akan menyebabkan terciptanya masalah mendasar bagi perkembangan kepribadian anak. Menurut Putri (2020), pola asuh merupakan penyebab tidak langsung dari stunting. Dengan pola asuh yang baik dari seorang ibu, dapat mencegah masalah stunting sejak dini. Disisi lain, pola asuh yang buruk dapat berdampak negative pada tumbuh kembang anak, terutama pada status gizi pada anak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh oleh ibu yaitu pendidikan orang tua, jumlah pekerjaan orang tua, usia ibu, sosial

ekonomi, dan budaya atau kebiasaan yang ada di desa tersebut, seperti halnya dalam pola pengasuhan orang tua pada pemberian asupan gizi terhadap anak.

Menurut peneliti (Yuli & Nenny, 2021) orang tua yang sibuk dengan karir serta pekerjaannya membuat perhatiannya pada keluarga yang dimilikinya jadi sedikit, bahkan pula tidaklah sedikit yang pada akhirnya tidaklah memperhatikannya kondisinya anak mereka sendiri. Perihal demikian berefek pada permasalahan akan tumbuh kembangnya seorang anak. Orang tua yang sangat sibuk berkerja secara penuh dalam sehari diluar rumahnya bakal memberikan pengaruh pada perhatiannya orang tua kepada anaknya. Sangat sedikitnya waktu yang diberi orang tua pada anaknya bisa membuat anaknya itu mulai berpikir bahwasanya dirinya tidaklah penting dibandingkan pekerjaannya orang tuanya, hingga anak tidaklah memperoleh pesan sebagaimana yang seharusnya dirinya melakukan penindakan dalam meraih atau menuju pribadi yang secara mandiri.

Pola asuh pemberian makan yang tepat merupakan pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan anak. Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar responden sudah menerapkan pola asuh pemberian makan yang tepat pada bayi / balita stunting dengan kategori pendek. Hal ini disebabkan karena pola pemberian makan yang diperoleh pada penelitian ini hanya menggambarkan keadaan anak pada saat ini, sedangkan menurut penelitian (RR & Darmawi, 2022) status gizi balita stunting merupakan akumulasi dari kebiasaan makan terdahulu, sehingga pola pemberian makan pada hari tertentu tidak dapat langsung mempengaruhi status gizinya. Kunci keberhasilan dalam pemenuhan pemenuhan gizi anak terletak pada ibu. Kebiasaan makan yang baik tergantung pada pengetahuan dan keterampilan ibu akan cara menyusun makanan yang memenuhi syarat zat gizi (Wibowo et al., 2022). Peneliti juga menemukan beberapa fakta dari responden terkait pola pemberian makan pada balita stunting yang dirasa perlu adanya konsultasi dan pendampingan dari tenaga nutrionis dari Puskesmas. Beberapa orang balita terbiasa makan nasi dan ikan saja, kemudian beberapa orang bayi tidak diberi makanan tambahan yang beragam ada beberapa orang bayi yang hanya minum ASI saja padahal usia sudah menginjak 12 lebih dengan alasan anak tidak mau makan. Pengolahan makanan yang kurang bervariasi dari ibu balita yang lebih memilih makanan yang lebih praktis.

KESIMPULAN

Pola asuh orang tua sebagian besar pada balita stunting dengan kategori kurang sebanyak 11 orang (36,7,3%). Kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Baru Sebagian besar anak yang mengalami stunting sebanyak 15 orang (50%). Tidak terdapat hubungan pola asuh tua dengan kejadian stunting pada balita usia 12 – 59 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Baru Kecamatan Barito Selatan.

SARAN

Untuk Institusi Terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memotivasi ibu dalam praktik pemberian gizi seimbang pada balita stunting. Puskesmas diharapkan dapat menjalin kerja sama yang baik dengan pemerintah daerah setempat dan tokoh masyarakat dalam melaksanakan program tanggap stunting. Kerja sama ini bertujuan untuk membantu upaya pemerintah dalam menurunkan angka stunting di masyarakat.

Untuk Peneliti Selanjutnya, diharapkan penelitian sejenis dapat dilakukan dengan fokus pada faktor-faktor penyebab stunting lainnya, seperti pola asuh, tingkat pendidikan, dan pekerjaan orang tua. Penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif diharapkan dapat memperluas wawasan serta meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada bayi dan balita.

Untuk Responden, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan orang tua, terutama ibu, mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang untuk anak. Selain itu, responden juga didorong untuk mempelajari pola asuh yang baik, memahami pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mengenali masalah yang dapat terjadi pada masa pertumbuhan.

Dengan pengetahuan ini, diharapkan responden dapat mencegah stunting yang berkepanjangan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, E. L. (2020). *Pencegahan Stunting Pentingnya Peran 1000 Hari Pertama Kehidupan*.
- Ayu, N. et al. (2020) 'Kejadian Stunting Berkaitan Dengan Perilaku Merokok Orang Tua mengetahui "Kejadian Stunting Berkaitan kuantitatif yang menggunakan desain orangtua balita di Wilayah kerja Puskesmas 57 orang . Penelitian ini menggunakan univariat data yang diperoleh dari', *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), pp. 24–30.
- Azizah et al. (2019). Tingkat Kecukupan Energi Protein Pada Ibu Hamil Trisemester Pertama Dan Kejadian Kekurangan Energi Kronis. *Media Gizi Indonesia*, Vol. 12.
- Baiti, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3590>
- Harlistyarintica, Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola Asuh Autoritatif dan Kebiasaan Makan Anak Prasekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 867–878. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.617>
- Kurniawati, N., & Yulianto, Y. (2022). Pengaruh Jenis Kelamin Balita, Usia Balita, Status Keluarga Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Pendek (Stunted) Pada Balita Di Kota Mojokerto. *Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 1(1), 76–92. <https://doi.org/10.56586/pipk.v1i1.192>
- Noorhasanah, & Tauhidah. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37– 42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Noordiaty, et al / *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2022; 11 (6): 495-501500Oxpond; Available from: <https://www.enonline.net/stuntinginprotractedemergencycontextsenbriefingnote>. [Diakses tanggal 22 Januari 2021]
- Putri, A. K., Pradini, S., & Haenilah, E. Y. (2022). Peran Pola Komunikasi Keluarga pada Kemampuan Berbicara Anak. 8(2), 55–64.
- Rahmawati, A., Nurmayati, T., & Permata Sari, L. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
- Rahmawati, U. H., S. L. A. dan Rasni, H. (2019) "Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Arjasa, Jember," *Pustaka Kesehatan*, 7(2), hal. 112. doi: 10.19184/pk.v7i2.19123
- Soekatri, M. Y. E., Sandjaja, S. dan Syauqy, A. (2020) "Stunting was associated with reported morbidity, parental education and socioeconomic status in 0.5–12-year-old Indonesian children," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17), hal. 1–9. doi: 10.3390/ijerph17176204
- Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.29241/jmk.v6i1.300>
- Wemakor, A., Garti, H., Azongo, T., Garti, H., & Atosona, A. (2018). Young maternal age is a risk factor for child undernutrition in Tamale Metropolis, Ghana. *BMC Research Notes*, 11(1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/s13104-018-3980-7>
- Widjayatri, R. D., Fitriani, Y., & Tristyanto, B. (2020). Sosialisasi Pengaruh Stunting Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 16–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.11>
- Wibowo, D. P., Tristiyanti, D., Sutriyawan, A., Tinggi, S., Indonesia, F., Mega, U., Makassar, R.,

Kemenkes, P., Raya, P., Raya, P., & Kencana, U. B. (2022). Pola asuh ibu dan pola pemberian makanan berhubungan dengan kejadian *stunting*. 6(2), 116–121.
Yulia dkk., (2022) 'Perkembangan anak balita *Stunting*., Poltekkes-Denpasar, Bali.